

DRIYARUKARA

Th. XXXI no. 2 / 2010

JURNAL FILSAFAT

JURNAL FILSAFAT

DRIYARUKARA

FILSAFAT BAHASA



FILSAFAT BAHASA

ISSN: 0216-0243

DAFTAR ISI JURNAL DRIYARKARA

Pengantar redaksi.....1

Filsafat Bahasa

MAKNA DAN ACUAN MENURUT PEMIKIRAN GOTTLOB FERGE

Tentang Syarat Kemungkinan Bahasa dan Tindakan Komunikasi

V. Ito Prajna-Nugroho3

KEBERMAKNAAN BAHASA YANG TIDAK MEMILIKI “REFERENCE”

Bertolak dari Teori “Sense” (Sinn) dan “Reference” (Bedeutung) Frege

Sunaryo 17

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama 25

FENOMENOLOGI LINGUISTIK AUSTIN

Ernest Justin 33

TEORI IMPLIKATUR PERCAKAPAN MENURUT PAUL GRICE

Lisa Ra’ra’ Taruk Allo 43

MAKNA DALAM DUNIA

Tinjauan Filsafat Bahasa, Hermeneutika, dan Epistemologi

Peter B. Devantara 51

Artikel Lepas

RUANG, GERAK, DAN TUBUH PEREMPUAN

Meninjau Fenomenologi Feminis Iris Marion Young

Trisno S. Sutanto 65

KETIDAKPATUHAN SIPIL SEBAGAI TINDAKAN POLITIK

Sebuah pemikiran John Rawls

Effendi Kusuma Sunur 75

METAFORA DALAM BAHASA FILSAFAT

Chandra Saputra Purnama*

Abstrak : Metafora dinomorduakan dalam filsafat. Ia dianggap tidak bermakna secara kognitif, tidak bisa diuji kebenarannya. Salah satu pandangan yang menenggelamkan metafora dalam filsafat adalah positivisme logis. Mereka berpendapat metafora tidak layak sebagai bahasa filsafat. Jenis kalimat ini hanya cocok untuk kalangan sastra. Namun sebelum aliran positivisme berdiri, Nietzsche sudah menekankan pentingnya metafora. Bagi Nietzsche, bahasa pada dasarnya bersifat metaforis. Sifat tersebut berkaitan dengan proses manusia mengetahui. Pengetahuan tidak pernah merujuk langsung pada realitas di luar sana. Mengetahui selalu berarti membawa dan merubah realitas di luar sana menjadi realitas yang lain, yaitu proses di mana rangsangan syaraf diubah menjadi imaji, kata, sampai pada pembentukan konsep. Filsuf yang mengkritik pandangan positivis tentang metafora adalah Paul Ricoeur. Bagi Ricoeur, metafora mempunyai lebih daripada makna emotif. Makna metafora merujuk pada realitas imajinasi yang berasal dari tegangan yang terjadi karena adanya interaksi dua bagian dalam dirinya. Realitas imajinasi inilah dapat membantu manusia mengerti realitas dengan lebih kaya.

Kata-kata kunci : metafora, bahasa harafiah, makna, kebenaran

Philosophia ex Claritas. Salah satu tugas filsafat —dan kita tidak ragu akan hal tersebut— adalah memberi penerangan yang sejelas-jelasnya. Filsafat ingin menyapu awan gelap dalam pikiran manusia, mengganti mitos dengan *logos*, membuang logika mistik dengan rasionalitas. Puncaknya sebagian pemikir ingin filsafat dapat membuat realitas menjadi terang tanpa menyisakan gelap. Bak pertandingan sepak bola, filsafat adalah lampu stadion yang ingin menghilangkan bayangan pemain-pemain agar penonton menjadi nyaman. Mungkin sebagian besar dari kita sekarang hidup seperti penonton sepakbola yang ingin realitas dapat dimengerti dengan pasti. Segala sesuatu yang tidak pasti, dan menyimpan banyak kemungkinan dianggap menakutkan. Daripada menjadi sisi yang menakutkan lebih baik kita anggap tidak ada.

Cara kita melihat realitas sangat terkait erat dengan penggunaan bahasa. Bahasa adalah cara kita berhubungan dan mengerti realitas. Kita akan memilih logika bahasa yang tepat pada struktur realitas yang kita yakini tersebut. Jenis bahasa tertentu menjadi tanda bagaimana realitas dilihat dan seperti apa struktur fakta dari realitas tersebut.¹ Jika realitas yang kita mau adalah realitas yang positif ada dan

terberi secara langsung maka, cara kita berbahasa pun mencerminkan hal tersebut. Bahasa yang harafiah lebih banyak disukai daripada bahasa kiasan, baik dalam penggunaan sehari-hari maupun dalam bidang akademis termasuk filsafat. Salah satu penganjur pemahaman seperti ini adalah aliran positivisme logis.²

Bahasa kiasan termasuk metafora -pada pemakaian bahasa filsafat-cenderung dihindari. Jenis bahasa seperti ini hanya akan menghasilkan bias. Metafora dianggap tidak inteligibel. Ia hanya digunakan dalam bahasa sastra, tetapi tidak dalam lingkungan pemikiran filsafat.

Dalam paper ini, penulis berpendapat bahwa metafora, mengikuti pendapat Nietzsche dan Ricoeur, bukanlah bahasa yang tidak inteligibel atau hanya terbatas pada nilai emotif saja. Metafora juga membantu manusia untuk mengerti realitas. Lagipula realitas bukanlah realitas satu dimensi, di mana permasalahan kognitif bisa dilepaskan dari seluruh persoalan yang lain.

Positivisme Logis dan Prinsip Verifikasi

Para penganut positivisme logis ingin mendasarkan filsafat pada ilmu pengetahuan alam. Mereka menganut teori verifikasi (dari kata Latin “verum” yang berarti benar dan “facere” yang berarti membuat). Mereka percaya bahwa teori hanya bermakna jika mengandung kebenaran yang membuat perbedaan pada pengalaman masa depan kita. Dengan kata lain, sebuah pernyataan punya makna jika pernyataan tersebut punya kandungan untuk dapat diamati sehingga kalimat tersebut dapat dibuktikan benar atau salah. Kebenaran kalimat dibuktikan melalui verifikasi atau pengujian secara empiris. Pada sisi ini, prinsip verifikasi punya kegunaan praktis untuk menjernihkan kalimat. Tetapi di sisi lain, teori verifikasi mempunyai dorongan politis untuk memasukkan empirisme dan saintisme ke dalam filsafat dan bidang-bidang lain.³

Kaum positivis menganggap bahasa yang bermakna akan membuat perbedaan pada pikiran dan tindakan. Positivis mempunyai idea spesifik tentang perbedaan apa yang harus dibuat. Bahasa yang bermakna ditujukan pada pengalaman kita di masa depan. Artinya, kalimat harus diketahui apakah ia berpengaruh atau tidak terhadap pengalaman kita di masa depan. Hanya kalimat yang mempunyai pengaruh yang dianggap bermakna.⁴

Lalu, muncul permasalahan mengenai pandangan positivisme logis tersebut. Pernyataan yang bermakna bagi positivisme logis hanya untuk ujaran deskriptif. Padahal, bahasa dalam kehidupan manusia tidak hanya bersifat deskriptif tetapi, masih ada lelucon, pertanyaan, perintah, dan bahasa puitis. Maka, pemakaian teori verifikasi sangat terbatas.

Menjawab kritik tersebut, kaum positivisme logis menjawab bahwa makna verifikasi hanya menyangkut makna kognitif belaka. Positivisme logis membedakan makna kognitif, makna faktual, dan makna literal dari makna emotif dan makna ekspresif.

Mengenai kalimat metafora, positivisme logis memandang metafora tidak memiliki signifikansi kognitif karena bagi mereka, metafora tidak dapat diverifikasi. Metafora hanya menghasilkan perasaan dan gambaran tertentu dalam diri pendengar. Setidaknya, ada dua kritik terhadap metafora. *Pertama*, metafora gagal memenuhi tuntutan koherensi. Metafora bisa memberikan sebuah masukan yang mencerahkan tetapi, klaimnya tidak bisa dinilai benar salahnya. Bagaimana membuktikan benar salah suatu ungkapan metafora jika tidak merujuk pada fakta tertentu? *Kedua*, masih menyangkut kritik yang pertama, metafora tidak bisa memberikan rujukan yang memuaskan. Hal ini tidak disukai oleh orang yang senang pada ungkapan langsung. Kedua kritik tersebut mengandaikan kebenaran suatu ungkapan pada makna harafiahnya. Metafora, jika pun ingin diuji kebenarannya, bergantung pada sifat harafiahnya yaitu makna yang sudah lazim dan disepakati bersama.

Nietzsche tentang Metafora dan Kebenaran

Dalam sejarah filsafat Barat modern, Friedrich Nietzsche (1844-1900) merupakan filsuf yang paling intensif menggunakan metafora. Pandangannya tentang bahasa sangat menarik untuk dikaji. Bagi Nietzsche, bahasa pada dasarnya bersifat metaforis. Yang disebut bahasa harafiah adalah bahasa yang sudah dilupakan sifat metaforisnya dan menjadi bahasa yang beku, mati, dan *fixed*.⁵ Filsuf Jerman ini menghubungkan metafora dengan cara manusia mengetahui. Proses pengatahan terhadap realitas selalu bersifat metaforis.

“Saat kita berbicara tentang pepohonan, warna-warna, tentang salju dan bunga, kita percaya memiliki pengetahuan tentang hal-hal dalam-dirinya sendiri. Padahal, yang kita miliki hanyalah metafor-metafor dari hal-hal tersebut, dan metafor-metafor tersebut sama sekali tidak berkorespondensi dengan entitas-entitas asali [...] hal-dalam-dirinya-sendiri ditangkap pertama-tama sebagai rangsangan syaraf, lalu menjadi imaji, dan akhirnya menjadi suara yang diartikulasikan”.⁶

Nietzsche mengartikan metafora sebagai *carrying over*, menerjemahkan dari satu realitas ke realitas lain. Sejauh metafora diartikan sebagai hal tersebut, setidaknya ada tiga kali proses metaforik dalam proses manusia mencapai pengetahuan. *Proses pertama* terjadi saat kerja persepsi menghasilkan rangsangan syaraf dan mengubahnya menjadi imaji dalam pikiran. Dalam proses imajinasi ini juga, terjadi identifikasi rangsangan-rangsangan syaraf yang bersifat unik tetapi mirip satu sama lain. Di dalamnya, terjadi proses identifikasi dari hal-hal yang sebenarnya tidak identik. *Proses kedua* adalah saat imaji diubah menjadi kata atau bunyi. *Proses ketiga* adalah saat manusia melakukan proses abstraksi dari kata yang merujuk pada hal-hal partikular menjadi konsep umum. Sehingga dapat digambarkan:

rangsangan syaraf ?! imaji ?!kata atau bunyi?! konsep⁷

Maka, bahasa adalah usaha manusia untuk mentransformasi realitas menjadi pemahaman. Bagi Nietzsche, tidak ada hubungan kausalitas antara bahasa dan apa yang diungkapkan karena kedua hal tersebut adalah realitas yang berbeda. Jika kita lihat bagaimana pengetahuan terjadi, maka usaha pengatahan terhadap sesuatu merupakan usaha kreatif manusia sehingga mau tak mau ia bersifat subjektif.

Nietzsche berpendapat bahwa ungkapan harafiah pada dasarnya adalah bahasa yang sudah mati karena sifat metaforis pada bahasa tersebut sudah dilupakan. Bahasa sebenarnya menjelaskan realitas yang bukan dirinya tetapi lalu dianggap sebagai kebenaran final.

“jadi apa itu kebenaran (*la vérité*)? Kumpulan bergerak dari metaphors dan metonimi, antropomorfisme, singkatnya sejumlah relasi-relasi manusiawi yang telah ditinggikan, ditransformasikan, dan dihiasi dengan puisi dan retorika, yang setelah lama digunakan lalu tampak mapan, kanonik, dan bersifat mengikat bagi sekelompok orang (*un peuple*); kebenaran-kebenaran (*les vérités*) adalah ilusi-ilusi yang telah dilupakan bahwa mereka itu ilusi, metafor-metafor usang yang telah kehilangan kekuatannya, keping uang yang telah terhapus gambarnya yang tidak lagi dianggap uang melainkan logam belaka”.⁸

Melupakan karakter metaforis bahasa bukan hanya melupakan sifat dasar dunia eksternal yang bersifat plural tetapi juga melupakan sesuatu yang penting dari manusia itu sendiri, yaitu manusia sebagai subjek kreatif artistik. Bagi Nietzsche, realitas bersifat plural dan dinamis. Bahasa adalah usaha mengkosmoskan realitas yang pada dirinya bersifat kaotik. Tetapi karena keteraturan tersebut tidaklah bersifat tetap, tepat pada saat keteraturan ia tidak mampu menangkap realitas maka, kita harus menciptakan kosmos yang baru.

Dengan demikian, bahasa adalah usaha kreatif manusia untuk memberi makna pada realitas. Berhadapan dengan realitas yang bergerak, Nietzsche berpendapat bahwa bahasa metafora yang hidup dalam keterbukaan makna adalah jenis bahasa yang sesuai. Bahasa saintis yang kaku dan beku justru mereduksi realitas dengan klaimnya akan ketetapan kebenaran-kebenarannya.

Sejauh bahasa dipahami sebagai proses transfigurasi realitas -yaitu menerjemahkan realitas yang satu (pengalaman) ke realitas yang lain (bahasa) dan memperlakukan pengalaman tertentu yang bersifat unik sejajar dengan pengalaman yang lain- maka sebenarnya, yang diraih manusia adalah kebenaran yang bersifat metaforis. Terkecuali manusia sudah melupakan akar metaforisnya dan menjadikan kebenaran tersebut sebagai aturan normatif terhadap realitas itu sendiri. Sayangnya, pandangan Nietzsche tentang sifat metaforis dari bahasa sering ditafsirkan sebagai tidak adanya kebenaran. Memang jika kebenaran atau pengatahan atas realitas diartikan sebagai cerminan realitas (meminjam istilah Rorty), bersifat abadi dan berlaku di mana saja maka, kebenaran tidak ada. Namun, kebenaran tidak harus dipahami sebagai kebenaran final dan universal. Bagi Nietzsche, bahasa semestinya tidak

membatasi manusia untuk mengerti realitas yang bersifat plural, dan dinamis. Metafora membuka kebenaran yang bersifat kontekstual dan juga penghargaan atas pemahaman dan ekspresi unik masing-masing individu yang di mana jenis bahasa harafiah tidak dapat melakukannya.

Ricoeur tentang Metafora yang Hidup

*With Metaphor we experience the metamorphosis
of both language and the reality.*

(Ricoeur, 1973)

Paul Ricoeur (1913-2005) membahas metafora secara komprehensif dalam bukunya *The Rule of Metaphor* (judul aslinya *La Metaphore Vive*). Buku tersebut merupakan salah satu kajian terpenting tentang metafora. Di dalamnya Ricoeur membahas metafora pada tiga tataran; metafora pada tataran kata adalah kajian bidang retorik; pada tataran kalimat adalah bidang kajian semantik; dan pada tataran diskursus adalah bidang kajian hermeneutik. *The Rule of Metaphore* terdiri dari delapan kajian dengan cakupan yang luas.

Satu hal yang jelas dalam buku tersebut adalah bahwa Ricoeur mengkritik pandangan para positivis yang membuang metafora dari filsafat karena tidak mempunyai makna kognitif. Ricoeur berpendapat bahwa metafora mempunyai lebih dari nilai emotif belaka karena ia menciptakan sebuah realitas baru.⁹ Bahasa metafora menciptakan realitas fiktif yang bersumber pada imajinasi. Dalam konteks tertentu, imajinasi bersifat produktif bukan hanya karena ia menciptakan objek yang tidak nyata tetapi, juga memperluas penglihatan manusia atas realitas. Imajinasi menciptakan sebuah dunia yang membantu manusia memandang realitas.¹⁰

Seperti yang telah diungkapkan, Nietzsche menekankan metafora sebagai karakter dasar bahasa. Maka di tangan Nietzsche, setiap kata adalah metafor. Nampaknya Nietzsche terlalu mengartikan secara harafiah sifat keharafiahan bahasa sehingga mengaburkan perbedaan kedua jenis bahasa pada tataran penggunaan. Di sisi lain, Ricoeur memberikan pembedaan yang jelas terhadap metafora dari jenis bahasa yang lain. Ricoeur membedakan tiga jenis bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sehari-hari. Bahasa ini digunakan untuk komunikasi dan bersifat mereduksi ambiguitas. *Kedua*, bahasa ilmiah yang menekankan makna tunggal untuk berargumentasi. *Ketiga*, bahasa metafor, yaitu bahasa yang ada dalam ketegangan antara kesamaan dan perbedaan yang dapat digunakan untuk penggambaran ulang realitas.¹¹ Ricoeur memberikan tekanan pada metafora yang maknanya tetap terbuka dalam diskursus atau belum terbakukan. Jenis metafora ini ia namakan sebagai metafora yang hidup. Sementara metafora yang maknanya sudah baku dan tetap atau sudah masuk dalam kamus peribahasa ia namakan sebagai metafora yang mati.

Ricoeur mendasarkan arti metafor pada kawasan semantik yang mencakup kata-kata sebagai unit dasar. Ia mengkritik kajian retorik yang mengkaji metafora pada tataran kata. Kajian retorik memperlakukan metafora sebagai produk yang sudah jadi sehingga maknanya menjadi pasti. Kajian ini mematikan metafora. Metafora harus dipahami sebagai sebuah wacana dan bukan hanya kata-kata. Makna metaforis tidak terletak pada kata tetapi selalu berada pada tataran penggunaan kalimat dalam wacana. Dengan demikian, kata-kata tidak mempunyai arti metafor jika tidak berada dalam kalimat. Metafora, khususnya metafora yang hidup, sebagai makna semantik berasal dari sifat polisemi kata. Polisemi adalah kemampuan kata untuk mempunyai beberapa arti tergantung dengan kata apa ia dikombinasikan. Kata 'mata' misalnya bisa berarti lain saat ia berada pada kombinasi kata: mata hati, mata rantai, mata pisau, dan empat mata. Polisemi lalu membuka banyak kemungkinan penggunaan kata pada si pengujar.

Bagaimana proses terbentuknya makna metafor? Dalam metafora, terjadi interaksi antara dua hal yang dikombinasikan untuk memberikan gambaran tentang hal tertentu. Meskipun ungkapan metafora merupakan suatu kesatuan, dua bagian dalam dirinya tidak melebur tetapi tetap berbeda dalam kombinasi mereka. Dalam interaksi ini, terjadi tegangan di mana makna ditemukan di dalamnya. Makna baru yang muncul pada kalimat adalah penemuan imaginasi sebuah referensi. Dengan demikian, metafora memuat produk makna sekaligus memproduksi makna baru. Karena metafora merupakan penggambaran ulang realitas dan memiliki sebuah rujukan meskipun bersifat imajinatif maka, kalimat metafor bersifat baik kreatif maupun ontologis. Makna dalam metafora ditemukan sekaligus diciptakan.

Ricoeur menekankan bahwa metafora mempunyai nilai kebenaran. Metafor dapat menunjukkan sesuatu yang sangat penting bagi manusia seperti tentang diri (*self*), jiwa, kebebasan, Tuhan, dan sebagainya yang merupakan kajian mendasar bagi manusia. Bukan karena metafor dapat menjelaskan hal-hal tersebut, tetapi lebih karena metafor adalah satu-satunya cara yang dapat digunakan tanpa harus menghipotesakan hal-hal yang ia bicarakan.¹² Saat kita memaksudkan bumi sebagai ibu pertiwi, kita tidak benar-benar memaksudkan bumi sebagai ibu kita tetapi dari segi lain, kita memahami kenapa kita menyebutnya sebagai ibu.

Penutup

Bahasa adalah media manusia untuk berhubungan dan memahamai realitas. Maka, bahasa yang mempunyai atau membutuhkan referensi nyata dan tetap di dunia luar, hanyalah salah satu dari cara kita berbahasa. Bahasa harafiah sesuai pada bidang argumentatif.

Realitas sendiri melampaui apa yang bisa dibahasakan. Terhadap realitas seperti ini dibutuhkan kreatifitas berbahasa yang dapat mengerti secara mendasar. Bahasa metafora adalah bahasa yang memungkinkan hal tersebut karena ia mempunyai makna yang terbuka. Keterbukaan makna memungkinkan bahasa

memberi ruang yang luas bagi perkembangan pemahaman manusia terhadap realitas. Kelebihan metafora dari bahasa harafiah adalah keluasan maknanya.

Yang perlu disadari, ada hubungan timbal-balik antara dunia yang kita pahami dan bahasa yang kita gunakan. Bahasa membentuk dan membentuk ulang dunia yang dipahami manusia. Atas dasar ini %tanpa mengurangi pentingnya bahasa harafiah pada bidang argumentatif% dominasi bahasa harafiah pada kehidupan manusia dan dunia filsafat perlu dikritisi.

Catatan Akhir

* Mahasiswa Program Sarjana Filsafat STF Driyarkara.

¹ Lihat William P. Alston, *Philosophy of Language* (London: Prentice-Hall, 1964), 3.

² Positivisme logis sering juga disebut sebagai empirisme logis. Paham ini dikembangkan oleh sekelompok pemikir dari berbagai ilmu yang menyebut diri sebagai Lingkaran Wiener. Para pemikir ini ingin membuat bahasa filsafat yang ketat, logis, dan jelas seperti dalam ilmu alam dan ilmu pasti.

³ William G. Lycan, *Philosophy of Language* (New York and London: Routledge, 2008), 98.

⁴ William G. Lycan, *Philosophy of Language*, 98-99.

⁵ David E. Cooper, *Metaphor* (Oxford: Basil Blackwell, 1986), 2. Lihat juga Lawrence M. Hinman, "Nietzsche, Metaphor, and Truth", dalam *Philosophy and Phenomenological Research* (Vol. XLIII, No. 2, December 1982), 180.

⁶ Teks "Kebenaran dan Kebohongan dalam Makna Ekstra Moral", dalam buku *La Philosophie à L'époque tragique des Grecs*, 210-211. Terjemahan diambil *Gaya Filsafat Nietzsche* (terj. Setyo Wibowo, Yogyakarta: Galang Press, 2004), 125.

⁷ Bdk. Hinman, "Nietzsche, Metaphor, and Truth", 184-186.

⁸ Teks "Kebenaran dan Kebohongan dalam Makna Ekstra Moral", 212. Terjemahan diambil dari Setyo Wibowo, 124.

⁹ Paul Ricoeur dan Mario J. Valdés, *A Ricoeur Reader: Reflection & Imagination* (Canada: Harvester Wheatsheaf, 1991), 9.

¹⁰ Paul Ricoeur dan Mario J. Valdés, *A Ricoeur Reader: Reflection & Imagination*, 83-84.

¹¹ Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (Yogyakarta: Galang Press, 2004).

¹² G.B. Madison, "Reflection on Paul Ricoeur's Metaphor", dalam *Philosophy Today* (Volume XXI, No. 4/4, 1977), 424.

Daftar Pustaka

Alston, William P. 1964. *Philosophy of Language*. London: Prentice-Hall.

Beardsley, M. 1967. "Metaphor", dalam Paul Edward (ed.), *The Encyclopedia of Philosophy Vol. 5*, New York: Macmillan.

Clark, S. H. 1990. *Paul Ricoeur*. London and New York: Routledge.

Cooper, David E. 1986. *Metaphor*. Oxford: Basil Blackwell.

Hinman, Lawrence M. "Nietzsche, Metaphor, and Truth", dalam *Philosophy Today. Vol. XLIII, No. 2, December 1982*.

Lycan, William G. 2008. *Philosophy of Language*. New York and London: Routledge.

Madison, G. B. "Reflection on Paul Ricoeur's Philosophy of Metaphor" dalam *Philosophy Today. Volume XXI. Number 4/4, 1977*.

Ricoeur, Paul dan Mario J. Valdés. 1991. *A Ricoeur Reader: Reflection & Imagination*. Canada: Harvester Wheatsheaf.